



NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DARI HARMONI KEHIDUPAN MULTIETNIS DI KESULTANAN SUMBAWA

Kasimanuddin Ismain^a

ikasimanuddin@gmail.com

^aUniversitas Negeri Malang, Indonesia.

ARTICLE INFO

Received: 02 December 2019

Revised: 27 December 2019

Accepted: 31 December 2019

Published: 31 December 2019

Permalink/DOI

[10.17977/um020v13i22019p206](https://doi.org/10.17977/um020v13i22019p206)

Copyright © 2019, *Sejarah dan Budaya*. All right reserved

Print ISSN: 1979-9993

Online ISSN: 2503-1147

ABSTRACT

In this democratic era, the ethnic advancement of a nation or region in Indonesia is like a double-edged knife, it can be both rich and prone to conflict. For this reason, it is necessary to develop a tolerant attitude in togetherness, through excavation of sources of tolerance as a reference. This research uses the historical method including the stages of heuristics, criticism, interpretation, and historiography. Heuristics and criticism were carried out on historical sources obtained in Makassar, Mataram and Sumbawa Besar. It turned out that the leading factor in the Sultan as a role model, as well as accepting and granting land for settlement to each ethnic migrant, including making the church as a means of worship. The Sultan's example also represented a tolerant attitude that was always open to accepting and living in harmony with ethnic migrants. The history of the Sumbawa Sultanate, found the values of character education as local wisdom which is very valuable to foster tolerance and togetherness. The values of character education are none other than universal values in Pancasila. The present generation learns history and learns from the history of previous generations. Character education remains a priority in the field of education development in Indonesia.

KEYWORDS

The Sultanate of Sumbawa, a life of harmony, multi-ethnicity, character education

ABSTRAK

Di era demokrasi ini, kemajuan etnis suatu bangsa atau daerah di Indonesia bagaikan pisau bermata dua, bisa menjadi kekayaan sekaligus rentan konflik. Untuk itu perlu terus dibina sikap toleran dalam kebersamaan, melalui penggalian sumber-sumber toleransi sebagai rujukan. Penelitian ini menggunakan metode sejarah meliputi tahap-tahap heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Heuristik dan kritik dilakukan pada sumber-sumber sejarah yang diperoleh di Makasar, Mataram dan Sumbawa Besar. Ternyata faktor kepemimpinan pada diri Sultan sebagai teladan, sebagaimana menerima dan menghibahkan tanah untuk pemukiman kepada setiap etnis pendatang, termasuk membuat gereja sebagai sarana beribadah. Keteladanan sultan juga merepresentasikan sikap toleran yang senantiasa terbuka menerima dan hidup harmonis dengan etnis pendatang contoh. Dari sejarah Kesultanan Sumbawa, ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter sebagai kearifan lokal yang sangat berharga untuk memupuk toleransi dan kebersamaan. Nilai-nilai pendidikan karakter itu tidak lain dari nilai-nilai universal dalam Pancasila. Generasi sekarang belajar sejarah dan belajar dari sejarah generasi terdahulu. Pendidikan karakter tetap menjadi prioritas pembangunan bidang pendidikan di Indonesia.

KATA KUNCI

Kesultanan Sumbawa, kehidupan harmoni, multi-etnis, pendidikan karakter.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa majemuk ditandai oleh harmoni kehidupan multietnis. Peneliti menemukan fakta kemajemukan Sumbawa dari sejarah lokalnya, antara lain terkait kearifan Sultan Sumbawa menyediakan perkampungan bagi setiap etnis pendatang, seperti kampung Jawa, Bugis, Bali, Bima, Timor, dan lain-lain. Hal ini merupakan perwujudan dari ungkapan kearifan lokal "*mana tau barang kayu, lamen to nyaman ate banan si sanak paranak*", artinya siapaun dia, asal bisa memberi ketenangan, persahabatan dan persaudaraan. Berabad-abad harmoni sosial terjalin dengan baik dalam kehidupan antar etnis di Sumbawa, sehingga setiap etnik merasa dirinya "*kita srea tau Samawa*" atau kita semua orang Sumbawa. Hal ini sudah dipertegas oleh Yusuf Kalla ketika mengunjungi konflik etnik Sumbawa tanggal 23 Februari 2013, yang menyatakan Sumbawa terkenal kemajemukannya dan paling terbuka bagi pendatang (Kompas. 2013).

Upaya mengembalikan harmoni sosial antar etnik yang pernah berkonflik dilakukan melalui resolusi konflik. Permasalahannya, resolusi konflik tidak berbasis modal sosial budaya, sehingga menurut Suparlan (2010) tidak menghilangkan potensi konflik yang dapat meledak sewaktu-waktu. Hal ini ditunjukkan oleh terulangnya konflik bernuansa etnik di Sumbawa tanggal 17 November 1980, 24 September 2003, dan 22 Januari 2013, karena lebih ditekankan pada penggunaan pendekatan keamanan dan sosial-politik sebagai resolusi konflik.

Permasalahan yang mengemuka kemudian akibat konflik tersebut berdasarkan penelitian Ismain dan Waskito adalah jejak fakta harmoni kehidupan multi etnik selama berabad-abad dari sejarah lokal Sumbawa seolah menjadi terkubur, tidak lagi tercermin dalam kehidupan masyarakat daerah ini. Keadaan ini diperburuk oleh ketiadaan sosialisasi dan enkulturasi kepada generasi multietnis dewasa ini, antara lain karena kelangkaan literasi kehidupan multietnis dari sejarahnya.. Generasi sekarang ini tidak memiliki memori kolektif kehidupan harmoni multietnis yang telah diteladankan oleh generasi terdahulu (Ismain dan Waskito 2016).

Berdasarkan permasalahan di atas, penting dan mendesak menggali dan meneruskan harmoni kehidupan multietnis masa lampau dari sejarah masa kesultanan, agar dapat diliterasi kepada generasi lintas etnik masa kini, Kehidupan harmoni multietnis itu merupakan pendidikan karakter yang perlu dieksplorasi nilai-nilainya. Hanya saja nilai-nilai pendidikan karakter itu tidak bisa ditampilkan secara kaku seperti masa lalu. Akan tetapi harus diinterpretasimakan berdasarkan perspektif bangsa Indonesia yang demokratis, yang oleh Suseno dinamakan etika pasca tradisional.

Mengadopsi pendidikan karakter dari sejarah, sesuatu yang penting, karena menjadi esensi dari belajar sejarah dalam memperoleh suatu sikap yang *suprahistories* menurut Frederich Nietzsche dengan menangkap makna yang melampaui perubahan sejarah, dan menempatkan sejarah sebagai sarana penyembuhan atau *healing history* (Hariyono, 2017:1) nilai-nilai pendidikan karakter yang dieksplorasi dari jejak harmoni kehidupan multietnis dari masa Kesultanan Sumbawa melalui perspektif Etika Pasca Tradisional Franz Magnis Suseno. Gleeson (1993:61) mengartikan nilai sebagai sesuatu yang pantas dibela diperjuangkan, sesuatu yang berharga. Nilai memberi arti, tujuan dan harapan kepada

hidup. Nilai memberi motif dan menentukan kualitas hidup. Jadi nilai adalah realitas yang kita pilih dan dituangkan dalam tindakan. Nilai mempunyai tiga dasar, yakni nilai ada di kepala, di hati dan di tangan. Tiga dasar itu membentuk pribadi manusia dan membimbing kepada arah dan gerak untuk bertindak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah meliputi tahap-tahap heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Heuristik dan kritik dilakukan pada sumber-sumber sejarah yang diperoleh di Makasar, Mataram dan Sumbawa Besar. Data-data sejarah dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi, wawancara, observasi, studi kepustakaan dan *forum group discussion*.

Di Makasar penulis mengunjungi Museum Balla Lompoa, melakukan pendokumentasian dan pemotretan, memperoleh sumber primer dan skunder. Di Mataram penulis mengunjungi Museum Daerah Propinsi Nusa Tenggara Barat, dan memperoleh sumber primer dan sekunder. Di Sumbawa Besar, penulis memperoleh sumber primer dan skunder ketika mengunjungi istana Bala Rea dan Museum Daerah Sumbawa. Juga melakukan wawancara berstruktur dan FGD antara lain dengan Aries Zulkarnaen (sejarawan), Gani Selim (budayawan), Sukardjo (tokoh masyarakat etnis Jawa), generasi muda lintas etnis. Juga melakukan wawancara bebas dengan masyarakat dari etnis-etnis Bali, Sasak, Madura, Bima, dan lain-lain.

Dalam tahap interpretasi, dilakukan analisis dan sintesis merupakan kegiatan eksploratif untuk menemukan dan mengungkap nilai pendidikan karakter menggunakan perspektif Etika Pasca Tradisional Franz Magnis Suseno untuk memaknakan nilai-nilai pendidikan karakter yang dieksplorasi. Dalam tahap historiografi dipaparkan secara dekriptif fakta harmoni kehidupan multietnis di Kesultanan Sumbawa disertai muatan nilai-nilai pendidikan karakternya berdasarkan perspektif etika pasca tradisional Franz Magnis Suseno. Historiografi menggunakan model penulisan sejarah lokal Edukatif Fragmatik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan Harmoni dengan Etnis Bugis-Makasar

Kedatangan etnis Bugis pada tahap awal ke Sumbawa melalui saluran perdagangan laut Su lawesi, memanfaatkan jarak yang dekat dengan Sumbawa. Mereka menamakan pulau Sumbawa dengan Gili Turnama, pulau yang dilengkapi cahaya purnama (Musbiawan 2018). Pada tahap berikutnya etnis Bugis datang melalui saluran politik, yakni sejak berdirinya Kesultanan Sumbawa sekaligus penguasaannya oleh Kesultanan Gowa pada tahun 1628.

Mereka mendiami kampung Bugis, yang diberi status sebagai kampung tamu kesultanan dipimpin oleh Karaeng Matoa (Manca 1984). Kampung ini masih dapat dijumpai sekarang di kota Sumbawa Besar, tetapi etnis Bugis tidak dikenali lagi, karena sudah melebur menjadi etnis Sumbawa. Demikian pula rumah panggung tradisional Bugis sudah banyak yang hilang, berganti bangunan modern.

Di kalangan elite kesultanan, sebagian besar Sultan Samawa mempunyai hubungan keluarga dengan orang-orang dari lingkungan kerajaan di Sulawesi Selatan. Menurut Manca, Mas Cini (1650-1684) kawin dengan Kareng Panaikang Putri Raja Tallo (Manca 1984). Sultan Harunurasyid kawin dengan KeraEng Tanisanga (puteri Raja Gowa bernama Tuminang Rilampana). Mas Bantan (1688-1725) juga kawin dengan I Rakia Karaeng Agang Jene Sidenreng dari Sulsel. Bahkan sultan terakhir pada waktu berintegrasi dengan NKRI yakni Sultan Muhammad Kaharuddin III (1931-1958) adalah keturunan dari Makassar (Goa-Tallo).

Kehidupan harmoni dalam bidang politik pemerintahan bersendikan Hadat Syara' yang berasal dari kesultanan di Sulawesi Selatan dengan memadukan ketentuan agama dengan adat. Di Sulawesi Selatan selalu ada lembaga pemerintahan tertinggi atau dewan kerajaan yang dinamakan Hadat, di Sumbawa dewan semacam itu disebut Hadat Syara'. Penegakan agammat Islam dalam berbagai kehidupan merupakan suatu syarat yang harus dipenuhi oleh kesultanan Sumbawa sejak berada di bawah pengaruh kesultanan Gowa.

Pemerintahan bersendikan Hadat Syara' mulai diadopsi dengan nyata sejak masa pemerintahan sultan kedua, yakni Sultan Jalaluddin Muhammad Syah I (1702-1723). Pada waktu itu diadakan musyawarah besar yang dihadiri sultan dan pembesar kerajaan serta segala lapisan rakyat yang berlangsung di Paseban Agung Dewa Masmawa. Hal ini dinyatakan dalam *Buk* (notulen kesultanan) pada suatu permufakatan (Manca 1984).

Hadat Syara' dengan jelas menunjukkan karakter Islamisnya dengan mengintegrasikan ajaran agama dengan (menjadi) adat sebagai sumber hukum (Rapang) kesultanan. Diperkirakan rupanya terdapat kontribusi dari dua tokoh yang disebut dalam *Buk* di atas ketika Hadat Syara' dirumuskan dan ditetapkan sebagai janji raja dan pemerintahannya yang wajib ditegakkan.

Kehidupan harmoni juga dapat diamati secara langsung pada seni bangun kesultanan di kota Sumbawa Besar. Anasir budaya Sulawesi Selatan yang berdiffusi ke Sumbawa adalah arsitektur bangunan istana Balla Lompoa. Balla Lompoa terletak di Jl, Sungguminasa, Gowa. Bangunan Balla Lompoa memiliki kesamaan arsitektur dengan bangunan Bala Rea yang terletak di jalan Dalam Loka kota Sumbawa Besar.

Balla Lompoa adalah istana asli Kerajaan Gowa, sebagaimana halnya Bala Rea merupakan istana kerajaan Sumbawa. Balla Lompoa dalam bahasa Makassar artinya rumah besar atau rumah kebesaran, sama dengan arti kata Bala Rea dalam bahasa Sumbawa. Fungsi kedua bangunan itu sama, yakni sebagai istana. Kontruksinya juga sama yakni bangunan panggung. Bangunan panggung tersebut merupakan penggabungan dua bangunan panggung berlantai dua, sehingga berukuran lebih luas. Seluruh bahan bangunan dibuat dari kayu besi dan kayu jati. Bentuk bangunan panggung yang terbuat dari kayu merupakan wujud adanya harmoni dengan lingkungan.

Pengaruh Makassar yang berlangsung selama hampir empat abad ini dapat dilihat dari busana adat-istiadat, bahasa, nama dan rumah. Bahkan akibat dari banyaknya persamaan ini sering disebut *Samawa Tanja Makasar*, artinya Samawa menyerupai

Makassar. Dengan kata lain, kalau datang ke Samawa bisa melihat Makassar dan sekaligus Samawa (Raba 2002).

Kehidupan Harmoni dengan Etnis Sasak, Bali dan Timor

Etnis Sasak berdomisili terpencar di berbagai kampung yang ada di kesultanan. Di kota Sumbawa Besar sekarang dapat dijumpai etnis ini terutama di sepanjang jalan kampung Irian dan Kabayan, juga banyak berdomisili tempat lain sampai di luar kota. Mereka sudah datang dan mendiami Sumbawa sejak masa Pra-Aksara. Percampuran etnis ini dengan sub-ras Proto Melayu melahirkan etnis asli Sumbawa (Raba 2002).

Pada periode berikutnya, etnis Bali diperkirakan sudah hadir di Sumbawa seiring dengan penyebaran agama Hindu ke daerah ini, bahkan mungkin jauh sebelumnya melalui jalur pelayaran dan perdagangan. Akan tetapi menurut Irawan, dalam (Musbiawan 2018) orang Bali yang pertama datang ke Sumbawa Besar adalah Nyoman Madil pada tahun 1951. Selanjutnya tahun 1953 ia mengajak delapan orang Bali sebagai pekerja.

Berdasarkan wawancara Ardiansyah (2018:24) dengan peneliti dari Sekolah Tinggi Ilmu Agama Hindu Negeri (STIAHN) Mataram, diketahui kehidupan harmoni dengan etnis Bali terjalin melalui saluran perkawinan, dan politik berdasarkan kesamaan keyakinan pada masa itu. Hal ini didukung oleh bangunan Pura Semawa di Sanur Bali yang didirikan pada abad 13, jauh sebelum berdirinya kesultanan Sumbawa. Pada masa kesultanan gelar para pejabat seperti dewa, permekal diduga pengaruh dari Bali (Haris 2015).

Kehidupan harmoni etnis Sumbawa, Sasak, Bali, di masa kesultanan terjalin melalui bidang politik. Etnis Sasak di kerajaan Salaparang pernah menjadi wilayah vasal kesultanan Sumbawa. Pada masa Mas Cini Kesultanan Gowa mengintegrasikan Selaparang Lombok pada tahun 1640 dengan Kesultanan Sumbawa. Selanjutnya pusat Kesultanan Sumbawa yang berkedudukan di Salaparang dipindahkan ke Sumbawa, namun harmoni dengan etnis Sasak tetap terjaga, karena Salaparang menjadi kamutar empat, sebagai vasal kesultanan.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter Perspektif Etika Pasca Tradisional Franz Magnis Suseno

Karakter lebih tinggi nilainya daripada intelektualitas dan moralitas, sebab karakter membuat manusia memiliki daya tahan untuk bertahan, tangguh, ulet menggapai kemajuan berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya. Tentu karakternya harus baik dalam kehidupan sehari-hari (*habitualy*), yakni tahu dan menginginkan yang baik, bersikap baik, dan melakukan yang baik. Pendidikan karakter adalah upaya sengaja dan sistematis untuk mengembangkan karakter yang baik. Karakter yang baik meliputi nilai-nilai kebajikan yang luas sekali spektrumnya, seperti kebijaksanaan, pengendalian diri, keadilan, ketabahan, sikap positif, kerja keras, integritas, bersyukur, rendah hati. (Saptono 2011).

Pendidikan karakter serta nilai-nilainya terkait dengan nilai-nilai Pancasila. Pancasila memuat nilai-nilai dasar, yang dikembangkan menjadi nilai-nilai instrumental dalam pendidikan karakter. Hal ini ditegaskan misalnya oleh Permendikbud No. 20/2018 tentang PPK dalam Pasal 2 dinyatakan PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung-jawab.

Paparan di bawah ini merupakan upaya mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan karakter dari fakta sejarah harmoni kehidupan multietnis di Kesultanan Sumbawa.

A. Dengan etnis Jawa

Fakta : orang-orang Jawa yang datang ke ibukota Kesultanan Sumbawa di Sumbawa Besar, diberikan tempat pemukiman tersendiri oleh sultan. Pemukimannya dinamakan kampung Jawa

Nilai pendidikan karakter: peduli sosial: sikap dan tindakan yang tidak hanya mengutamakan kepentingan dirinya, kelompoknya, rakyatnya, tetapi juga orang atau pihak lain meskipun berbeda asal-usulnya

Nilai Pancasila: kemanusiaan yang adil dan beradab: selalu peduli terhadap sesama manusia apalagi sesama bangsa Indonesia, yang berarti menegakkan toleransi dan hak asasi manusia patut diteladani sebagai manusia Indonesia yang Pancasila.

B. Dengan etnis Bugis

Fakta: pengaruh Makassar yang berlangsung selama hampir empat abad ini dapat dilihat dari busana adat-istiadat, bahasa, nama dan rumah. Bahkan akibat dari banyaknya persamaan ini sering disebut *Samawa Tanja Makasar*, artinya Samawa menyerupai Makassar. Dengan kata lain, kalau datang ke Samawa bisa melihat Makassar dan sekaligus Samawa

Nilai pendidikan karakter: rasa kebangsaan: seharusnya kita memiliki pikiran dan sikap yang memandang bangsa ini dari kesamaannya, tidak meruncingkan perbedaan

Nilai Pancasila Persatuan Indonesia: hubungan sosio-kultural dan politik yang memperkaya keragaman, memperkuat rasa kebangsaan dalam bingkai persatuan Indonesia, merupakan pandangan manusia Indonesia yang Pancasila

C. Dengan etnis Sasak

Fakta: perjuangan Sultan Jalaluddin belum berhasil karena meninggal dalam pertempuran. Sultan dimakamkan di desa Apit Aik, dan populer di kalangan masyarakat Sasak dengan sebutan Datu Apit Aik.

Nilai pendidikan karakter, toleransi: sikap dan perilaku masyarakat yang toleran terhadap perbedaan, dengan menerima dan menghargai kehadiran etnis lain di daerahnya

Nilai Pancasila, kemanusiaan yang adil dan beradab: manusia Indonesia yang Pancasila senantiasa menjunjung harkat martabat sesama manusia, melalui sikap dan tindakan toleran, menghargai perbedaan dan tidak diskriminatif terhadap siapapun
Dengan etnis Bali:

Fakta: kehidupan harmoni dengan etnis Bali terjalin melalui saluran perkawinan, dan politik berdasarkan kesamaan keyakinan pada masa itu. Hal ini didukung oleh bangunan Pura Semawa di Sanur Bali yang didirikan pada abad 13 Masehi.

Nilai pendidikan karakter: rasa kebangsaan: kita sebagai warga bangsa perlu menggunakan hubungan harmoni yang sudah terjalin pada masa lampau untuk menyburkan rasa kebangsaan kita di masa kini

Nilai Pancasila: persatuan Indonesia: seseorang atau sekelompok orang yang selalu menempatkan hubungan harmonis sesama warga negara yang pernah terjalin pada masa lampau demi memupuk persatuan Indonesia merupakan manusia Indonesia yang Pancasila.

D. Dengan etnis Timor:

Fakta: pada waktu itu mereka belum memiliki rumah ibadah, dan kondisi ini menjadi perhatian Sultan Kaharuddin III. Sultan mengeluarkan surat keputusan hibah tanah untuk dibangun gereja pada tanggal 8 Juli 1940, dan menghadiahkan organ sebagai sarana ibadah

Nilai pendidikan kafrakter, religius, peduli sosial: sikap, perilaku dan keteladanan pemimpin di mata rakyatnya memperhatikan dan mengakomodasi kebutuhan rakyat meski berbeda etnis dan agamanya.

Nilai Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa: sikap dan perilaku pemimpin yang mengormati kebebasan pemeluk agama yang minoritas menjalankan ibadahnya, bahkan fifasilitasi pengadaan tempat ibadah, itu contoh pemimpin Indonesia yang Pancasila.. Kemanusiaan yang adil dan beradab: manusia Indonesia yang Pancasila nampak dari sikap dan tindakan yang toleran terhadap etnis lain yang berbeda keyakinan religiusnya, sehingga tidak terjadi kekerasan terhadap etnis minoritas.

Perjalanan kehidupan harmoni multietnis dari sejarah Kesultanan Sumbawa yang sudah dipaparkan di atas, menunjukkan keterbukaan *Tau Samawa* (orang Sumbawa) terhadap etnis pendatang. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan di atas, memunculkan berbagai kearifan lokal Sumbawa yang terungkap antara lain dalam sastra *lawas*. Kehidupan harmoni multi etnis itu disebabkan etnis Sumbawa bersifat terbuka menerima etnis pendatang, yang tergambar dalam *lawas* berikut ini

*Mana si tau sabarang kayu
Lamen tak sanyaman ate
Ba nan si sanak parana*

Artinya: siapun dia itu,
kalau mampu memberikan kebahagiaan,
maka dialah saudaramu

Para pendatang ke Sumbawa membawa pengaruh terhadap bahasa dan budaya, bentuk tubuh dan warna kulitnya, sehingga tau Samawa yang saat ini mendiami Kabupaten Sumbawa merupakan percampuran dari banyak etnis yang kemudian hidup dalam jalinan harmoni yang serasi.dalam kehidupan sehari-hari. Semuanya merupakan

kekayaan bahasa yang ada di *Tana Samawa*. *Tau Samawa* bangga dengan keragaman budaya yang dimilikinya (Raba 2002).

Kehidupan harmoni ini disebabkan oleh adanya kearifan lokal *Adat barenti ko Syara, Syara barenti Kitabullah Taket Ko Nene*. Kearifan lokal ini menurunkan tiga karakter *Tau Samawa* yang sesungguhnya adalah berpegang pada tiga hal, yaitu : *Ila, Pamendi* dan *jangi* yang berarti harga diri/malu, kasih sayang terhadap sesama, dan percaya diri pada nasib atau sabar (Raba 2002).

Dari perpaduan ketiga karakter dasar itulah, maka *Tau Samawa* selalu bersedia membangun harmoni dengan melakukan pendekatan secara bersama terhadap persoalan tetapi mereka juga membanggakan diri pada kemampuan mengandalkan diri sendiri. Sikap kebersamaan juga berakar kuat dengan menghargai para etnis pendatang dijamu sebagai tamu yang diperlakukan sangat istimewa, sebagaimana dirasakan oleh para etnis pendatang. Kondisi ini sudah tumbuh sejak masa kesultanan, karena para sultan memberikan tanah permanen kepada etnis pendatang sesuai kelompok etnis masing-masing sebagai tempat tinggal menetap. Di kota Sumbawa Besar terdapat perkampungan berdasarkan etnis yaitu kampung-kampung Jawa, Bugis, Bima, Lombok, Timor, dan lain-lain. Fakta-fakta harmoni ini terungkap dalam *lawas* berikut ini

Ka notang sangka ke nangkang
Mole ku santen ke kemang
Lamen mampes bawa rungan

Terjemahan:

Kehadiranmu tanggung jawabku
 Pulangpun ku sertai harapan yang baik
 Agar kesan manis yang dibawa

Lawas di atas sesuai dengan terminologi kata Sumbawa dalam bahasa Sumbawa, yakni *samawa'*, yang artinya bawakan sesuatu, Hal ini bisa berupa barang atau bukan barang sebagai kenangan, agar kesan manis yang dibawa.

Keterbukaan dan penerimaan *Tau Samawa* yang menyenangkan bagi etnis pendatang bukan tanpa batas. Tanda peringatan terhadap adanya sesuatu yang bertentangan dengan adat budaya *Tau Samawa* sering diungkapkan dengan kata *panto mo pola* atau *anti mo waya* (terjemahannya lihatlah perilakunya atau tunggulah waktunya). Maksudnya sesuatu yang kurang atau tidak disenangi karena tidak sesuai dengan watak keterbukaan, penerimaan dan toleransi *Tau Samawa* pasti akan menimbulkan permasalahan atau konflik. *Tau Samawa* menjadi terhina menurut Nadi Husain jika persoalannya menyentuh ranah agama dan ranah perempuan. Fakta sejarah membuktikan bahwa konflik yang terjadi pada era Orde Baru dan Reformasi di Sumbawa karena pelanggaran budaya Sumbawa oleh oknum etnis Bali mengenai perempuan.

Hadat *Syara'* yang diimplementasikan di Kesultanan Sumbawa dapat dikatakan menjadi harta pusaka para sultan, sehingga sangat terasa implementasinya sampai ke segala lapisan masyarakat Sumbawa. Sampai dengan pasca memudarnya kekuasaan politik kesultanan, justru Hadat *Syara'* telah tumbuh menjadi simbol identitas *Tau*

Samawa sebagaimana dinyatakan oleh Nadi Husain Ketua Majelis Ulama Indonesia Sumbawa sebagai berikut.

Identitas, jati diri, kepribadian Tau Samawa sesuai dengan sejarah Rapang Tana' Samawa yaitu *Adat barenti Ko Syara', Syara'barenti Kitabullah, Taket Ko Nene, Kangila Boat Lenge*

terjemahan: Adat berpegang kepada Syara', Syara' berpegang pada Kitabullah/Al Qur'an dan Al Hadist, takut kepada Hadat Syara', malu berbuat tidak baik.

Simbol identitas yang dikemukakan di atas sangat dikenal sebagai memori kolektif yang masih terpatri di hati sanubari terutama dari kalangan generasi tua. Dalam rangka mengejawantahkan hakikat simbol identitas di atas, kehidupan *Tau Samawa* menurut Nadi Husain dituntun oleh *sepulu saleng*, yaitu:

Saleng beri' lema' lesap kamantel ate
Saleng pedi' lema' katili mo kasaket
Saleng sakiki' lema' depar tu balangan
Saleng saturet lema' maras mata meleng
Saleng beme'lema' tu pasak kabalong
Saleng sayang lema' no monda pagenet
Saleng saliper lema' sarea luk tu barema'
Saleng angkat lema' nyaman tu barome'
Saleng satenrang lema'lepas mo kasusa
Saleng sanyaman lema' nonda su' ke panesal

Terjemahan :

Saling memberi agar cepat hilang rasa sakit hati
 Saling mengasihani agar cepat memudar kesulitan
 Saling berbagi rasa agar cepat lapang berjalan
 Saling menurutkan agar cepat indah senang dilihat
 Saling bimbing agar cepat tertanam kebaikan
 Saling sayang agar cepat hilang kebencian
 Saling menyenangkan agar cepat kebersamaan dalam semua hal
 Saling angkat agar cepat nyaman berjalan bersama
 Saling menerangi agar cepat hilang kesusahan
 Saling menyenangkan agar cepat tidak ada dendam dan penyesalan

Kesepuluh saling di atas pada hakikatnya merupakan bentuk-bentuk kehidupan bertoleransi *Tau Samawa*. Sejarawan Sumbawa Aries Zulkarnain menyebutnya kearifan lokal, dengan menambahkan 5 *saleng* yaitu:

Saleng satotang (saling mengingatkan), sesuai ajaran agama Islam yang dianut mayoritas *Tau Samawa*, kewajiban *beramar makruf nahi mungkar* adalah sikap keseharian yang harus dipegang. *Saleng sadu* (saling percaya) tumbuh dari lubuk hati terdalam yang didasari *ila'* (malu) jika berbuat salah. *Tau Samawa* merasa rendah jika disebut *tau nonda ila'* (orang tidak tahu malu). *Saleng tulung* (saling bantu), manifestasi kebiasaan gotong royong dalam tradisi Sumbawa termasuk mendorong orang lain berbuat kebajikan. *Saleng jango* (saling jenguk) kebiasaan saling mengunjungi atau silaturahmi dalam keadaan susah dan senang. *Saleng*

satingi (saling menghormati, merupakan kebiasaan menghormati dan menghargai orang lain termasuk tamu atau pendatang

Berdasarkan fakta-fakta sejarah lokal Sumbawa kelima belas *saleng* tersebut terbukti mampu menciptakan kehidupan harmoni dengan berbagai etnis lain yang datang dan menetap di Sumbawa sejak dulu sampau sekarang. Hal ini diungkapkan pula oleh Bapak Sukardjo seorang dari etnis Jawa yang sudah menetap selama 47 tahun di Sumbawa.

Saya merasakan sampai hati terdalam tentang keterbukaan etnis Sumbawa menerima etnis pendatang bagaikan tamu yang dihormati, dan diperlakukan seperti saudara sendiri. Meskipun demikian etnis lain tidak dipaksakan melebur, tetapi diberi ruang toleransi meneruskan tradisi-budaya asal masing-masing. Kami hidup berdampingan secara harmonis dalam perbedaan tradisi-budaya, namun diikat oleh filosofi kebersamaan *sabalong-samalewa* (gotong royong membangun bersama-sama).

Kehidupan harmoni multietnis di Kesultanan Sumbawa dan yang terbukti dari ungkapan seorang etnis Jawa di atas, menunjukkan kehidupan harmoni itu masih ada jejaknya sampai sekarang. Penduduk Kabupaten Sumbawa mayoritas bergama Islam, di samping ada yang memeluk agama Kristen, Hindu, dan Budha. Hal ini ditunjukkan oleh keberadaan sarana peribadatan di daerah ini. Di Kabupaten Sumbawa terdapat 536 mesjid, 432 musholla, 6 gereja, 40 pura, dan 1 wihara. Jumlah terbanyak berada di kecamatan Sumbawa yakni 43 mesjid, 60 mushola, 5 gereja, 2 pura, dan 1 wihara. Khusus untuk pura terbanyak berada di kecamatan Lunyuk yakni 14 buah (Kementerian Agama Kabupaten Sumbawa 2018).

KESIMPULAN

Kehidupan multietnis di Tana' Samawa (Sumbawa) sudah muncul sejak zaman Pra-Aksara, ketika daerah ini didatangi migrasi sub-ras Proto Melayu kemudian disusul Deutro Melayu dari ras Melayu Austronesia. Memasuki zaman Sejarah kehidupan multietnis di daerah ini meningkat, karena beragamanya etnis yang datang seiring dengan makin ramainya jalur jaringan pelayaran dan perdagangan interinsuler. Sumbawa merupakan salah satu simpul dari jaringan tersebut, yang menghasilkan komoditas perdagangan masa itu. Bahkan daerah ini (pulau Sumbawa) dikenal sebagai pulau nasi, suatu penyebutan yang mengidentifikasi pulau ini sebagai penghasil beras, komoditas penting pada waktu lampau.

Berbagai etnis pendatang ke Sumbawa difasilitasi tempat tinggalnya oleh para Sultan Sumbawa, sehingga sampai sekarang di kota Sumbawa Besar (dahulu menjadi ibukota Kesultanan Sumbawa) dapat dijumpai perkampungan multietnis. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dieksplorasi dari kehidupan multietnis kesultanan Sumbawa, menemukan nilai-nilai demokratis, rasa kebangsaan, cinta tanah air, peduli sosial, kreativitas, kejujuran, dan lain-lain. Telaah lebih lanjut menunjukkan nilai-nilai

pendidikan karakter dari kehidupan harmoni multietnis kesultanan Sumbawa merupakan nilai-nilai dasar dari 5 sila Pancasila.

DAFTAR RUJUKAN

Buku dan Jurnal

Haris, T. 2015. "Kasultanan Samawa Di Pulau Sumbawa Dalam Kurun Waktu Abad XVII-XX." *Jurnal Lektur Keagamaan* Vol 13 No.

Ismain dan Waskito, Kasimanuddin &. 2016. "Pamendi': The Local Wisdom of Building Social Harmony in Multi-Ethnic Society Shown in the Local History of Sumbawa in Indonesia." *Jurnal Research on Humanities and Social Science* Vol. 6, No. [//iiste.org/Journals/index.php/RHSS/article/view/34280](http://iiste.org/Journals/index.php/RHSS/article/view/34280).

Kementerian Agama Kabupaten Sumbawa. 2018. "Kementerian Agama Kabupaten Sumbawa." 2018. <https://ntb.kemenag.go.id>.

Manca. 1984. *Sumbawa Pada Masa Lalu, Suatu Tinjauan Sejarah*. Surabaya.: Rinta.

Musbiawan. 2018. *Sejarah Dan Perkembangan Islam Di Sumbawa*. Sumbawa Besar: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sumbawa, Bidang Kearsipan.

Raba, M. 2002. *Fakta-Fakta Tentang Sumbawa: Sumbawa Besar*. Sumbawa Besar: CV Putera Sumbawa.

Saptono. 2011. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Esensi.

Website

Kementerian Agama Kabupaten Sumbawa. 2018. Link: <https://ntb.kemenag.go.id>

Narasumber

Nadi Husein (Ketua Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Sumbawa)

Aries Zulkarnaen (Sejarawan/budayawan Sumbawa)

Sukardjo (Tokoh etnis Jawa di Sumbawa)